

Dakwah Melawan Hoax; *Dari Mabuk Media Ke Melek Media*

Hendi Rustandi

IAI Persis Bandung

Email: hendirustandi@iaipibandung.ac.id

Abstrak

Dakwah dalam berbagai dimensinya, tengah dihadapkan pada tantangan baru dalam menjalankan perannya sebagai upaya mengajak dan merubah manusia dari satu kondisi yang buruk dan menyimpang dari nilai-nilai agama kepada tauhidullah. Hadirnya masyarakat informasi yang cenderung buta media, menuntut pelaku dakwah merubah paradigma masyarakat menjadi literet (melek media). Tersebarinya berita bohong atau hoax, tidak hanya menggiring masyarakat menjadi konsumtif, lebih dari itu, hoax telah menjauhkan setiap individu masyarakat jejaring dari hak fitrahnya mendapat informasi dan ajaran yang benar, bahkan “liyudhilla ‘an sabilillah” (menyesatkannya dari jalan Allah). Dalam konteks ini, slahasatu peran dakwah adalah melawan hoax dan merubah masyarakat (umat) dari buta media menjadi melek media. Pada kondisi ini pula, pelaku dakwah dituntut memiliki kemampuan serta mensosialisasikan literasia media. Pengetahuan literasi media ini akan mendorong mad’u (ummat) untuk selalu bersikap kritis dalam menganalisa pesan dan bias berita, pada program-program yang ada dalam media massa dan media sosial. Sehingga dapat terwujudnya “good citizentz” atau warga yang baik (khoiru ummah).

Kata Kunci: Dakwah, Hoax, Literasi Media dan Good Citizentz.

Abstract

Da'wah in its various dimensions faces new challenges in carrying out its role as an effort to invite and change society from bad conditions and deviate from religious values towards tawhidullah. The presence of an information society that tends to be media illiterate, requires da'wah actors to change the paradigm of society to become media literate. The spread of false news or

hoaxes, not only leads society to become consumptive, more than that, hoaxes have kept every individual network of society away from the human right to get the right information and teachings, even "liyudhilla 'an sabilillah" (misleading from the path of Allah). In this context, one of the roles of da'wah is to fight hoaxes and change society (ummah) from media illiteracy to media literacy. In this condition, da'wah actors are required to have the ability and socialize media literacy. This media literacy knowledge will encourage mad'u (people) to always be critical in analyzing messages and news biases, on programs in mass media and social media. So that "good citizens" or good citizens (khoiru ummah) can be realized.

Keywords: *Da'wah, Hoax, Media Literacy and Good Citizenz.*

Pendahuluan

Perkembangan media informasi yang begitu cepat, telah merubah struktur masyarakat dari tradisonal menjadi super modern, dan bahkan sebagian berpendapat kini masyarakat kita telah menjadi masyarakat informasi dan masyarakat jejaring. Fackrurozi (2017: 18) menyebut munculnya masyarakat informasi ditandai dengan model kehidupan masyarakat yang merujuk pada inovasi teknologi informasi. Dalam konteks masyarakat informasi tersebut, melek informasi telah menjadi syarat utama sebagai manusia beradab, yang hampir seluruh aktifitasnya terpusat pada produksi, pertukaran dan konsumsi informasi.

Apakah perubahan struktur masyarakat tersebut mengarah kepada hal-hal yang lebih baik atau malah sebaliknya? Itulah persoalan yang perlu dilihat lebih kritis, karena jika diselami lebih dalam, kecenderungan terbawa pada perubahan negatif lebih dominan daripada positifnya. Salah satu dampak “negatif” yang disebut tadi, diantaranya telah melahirkan budaya konsumtif, asal copy paste dalam menyebarkan informasi tanpa melakukan kroscek terlebih dahulu kebenaran informasinya.

Tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang cukup memadai terhadap isi pemberitaan media massa yang sekarang semakin bebas dan vulgar. Kepemilikan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap *content* media diharapkan dapat menentukan pilihan, dan mengedukasikan kepada komunitasnya, mana informasi yang bermanfaat dan sebaliknya. Ketika kebebasan informasi dan media telah menglobal, setiap orang dihadapkan pada berbagai pilihan informasi yang tersaji di-media (media massa dan media baru).

Masalah lain yang kemudian muncul di tengah masyarakat informasi tersebut adalah fenomena hoax (dibaca hoks) atau penyebaran berita bohong. Jika masyarakat telah secara membabi buta mengkonsumsi berita hoax atau tak berdaya diterjang hoax, sudah tentu akan merubah persepsi, sikap dan seluruh perilakunya. Fenomena itu menjadi tantangan berat bagi gerakan dakwah, baik dalam dimensi kerisalahan maupun pada dimensi kerahmatan. Yang dimaksud dengan dakwah dalam dimensi kerisalahan adalah dakwah dalam bentuk penyampaian teks agama sebagai ajaran ideal bagi manusia, sedangkan dimensi kerahmatan lebih merupakan upaya implemtansi agama sebagai praktik sosial kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari (Fakhruroji, 2017: 6).

Atas asumsi di atas, tulisan ini setidaknya akan menyoroti hal hal berikut ini.

1. Fenomena hoax dalam masyarakat informasi
2. Hoax dalam tinjauan agama Islam
3. Merubah paradigma masyarakat dari buta media menjadi melek media.

Fenomena Hoax dalam Masyarakat Informasi

Dalam Wikipedia, hoax disebut sebagai pemberitaan palsu yang berupaya menipu atau mengakali pendengar atau pembacanya untuk mempercayai sesuatu. Salah satu contoh pemberitaan palsu atau hoax yang lebih umum adalah mengklaim sesuatu barang atau kejadian dengan satu sebutan yang berbeda dengan barang atau kejadian yang sejatinya. Hoax bertujuan membentuk opini publik, menggiring opini dan membentuk persepsi. Fenomena hoax muncul sebagai ekses negatif dari kebebasan berbicara dan berpendapat di internet khususnya media sosial.

Fenomena hoax bukanlah hal baru, sejarah dunia pun banyak diisi oleh cerita-cerita yang terbukti hoax di kemudian hari. Dunia sains, dunia militer bahkan dalam urusan agama sekali pun terdapat banyak berita hoax yang bertebaran dari masa ke masa. Dari hoax serius yang mempertaruhkan dan bahkan mengorbankan ribuan nyawa hingga hoax sepele yang sekedar menggelikan para pembaca atau pendengar sebuah cerita.

Secara historis, **fenomena hoax** atau penyebaran berita bohong bukanlah hal baru dalam sejarah manusia. Filologis Inggris, Robert Neres (1753-1829) menyebutkan bahwa kata hoax muncul seabad 18 sebagai kata lain dari “hocus” yang bebarati permainan sulap (komunikasipraktis.com).

Penyebaran berita bohong telah dimulai saat Iblis menggoda Nabi Adam AS dan Siti Hawa, sehingga sang bapak dan ibu manusia ini harus terusir dari Surga. Hingga kini di akhir zaman, hoax semakin marak terjadi. Hoax biasanya menyebar bagai virus, sehingga wajar saja banyak kabar hoax yang menjadi terkenal dan viral, bahkan orang-orang dengan tanpa sadar ikut menyebarkan berita tersebut.

Dalam masyarakat informasi yang menjadi ciri utamanya setiap anggota masyarakat memiliki ketergantungan terhadap media komunikasi dan informasi dan dapat diaksesnya dengan mudah. Pada aktivitas pertukaran dan konsumsi informasi yang mendominasi setiap aktivitas masyarakat tersebut, berita hoax sangat deras muncul dan memaksa untuk dikonsumsi.

Lebih dari itu, gagasan atau konsep masyarakat informasi tidaklah sesederhana seperti yang dibayangkan banyak orang. Konsep masyarakat informasi tidak hanya menunjukkan keadaan dimana semua orang bergantung pada informasi yang dapat diaksesnya, namun jauh lebih dari itu. Castells (1996: 7), dalam Fakhruroji (2017:20) menangkap adanya isyarat kekuasaan dibalik gagasan masyarakat informasi. Ia tidak lebih dari mode kehidupan baru dalam masyarakat dari rangkaian mode kehidupan sebelumnya. Term masyarakat informasi sesungguhnya merupakan gagasan kaum kapitalis untuk mengarahkan masyarakat pada sebuah mode kehidupan baru, sebagaimana perpindahan masyarakat agraris ke masyarakat industri.

Hoax dalam Tinjauan Agama Islam

Hoax yang selalu muncul di tengah umat Islam, adalah senjata paling keji dalam sejarah, dapat menghancurkan banyak generasi sekaligus. Berita hoax biasanya sangat masuk akal dan menyentuh sisi emosional, sehingga penerimanya tidak sadar

sedang dibohongi. Bahkan dengan mudah menganggap berita itu adalah fakta yang harus disampaikan kepada orang lain tanpa melakukan konfirmasi kebenarannya.

Allah SWT juga memberikan peringatan dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 15 yang artinya; *“(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.”*

Hoax dapat mengubah timbangan pikiran manusia menjadi kacau. Seperti Sabda Rasulullah SAW:

“Akan datang kepada manusia suatu masa yang penuh dengan kebohongan, orang yang jujur akan dianggap pembohong, pembohong akan dianggap orang jujur. Pengkhianat dianggap amanah, dan orang yang amanah dianggap pengkhianat (HR. Ahmad).

Dijelaskan, perjalanan hoax dalam sejarah Islam seperti masa Siti Maryam, Ibu Nabi Isa As yang dituduh berbuat keji dan zina karena melahirkan seorang anak tanpa kehadiran seorang ayah. Sampai kemudian Allah menurunkan ayat untuk mengklarifikasi hal tersebut. (Q.S. Maryam: 28)

Penyebaran berita hoax juga terjadi ketika Nabi Nuh AS dituduh orang gila yang berambisi menjadi penguasa. Sebagaimana Allah jelas dalam Al Quran (Q.S. Al Qamar: 9)

Fir'aun juga menyebarkan berita hoax dengan menyebutkan Nabi Musa AS adalah ahli sihir yang ingin merebut kekuasaan dari Fir'aun dan mengusir rakyatnya dari negeri mereka. (Q.S. As-Syuara: 34-35)

Umat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW juga harus berhadapan dengan berbagai macam berita hoax, bahkan Nabi Muhammad sendiri menjadi sasaran kejinjiraan hoax.

Berita hoax juga menjadi penyebab lahirnya fitnah yang cukup besar di kalangan umat Islam setelah Rasulullah wafat, yaitu terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan. Fitnah ini terus melebar hingga terjadi perang Jamal dan perang Shiffin yang terjadi antara sahabat-sahabat Rasulullah, yang kemudian menjadi cikal bakal timbulnya beberapa kelompok besar dalam Islam.

Orang-orang Yahudi di Madinah pada zaman Nabi bahkan sudah menampakkan perilaku yang tidak bersahabat dan tidak dapat dipercaya sama sekali. Hoax ini bukan berita, tetapi hoax dalam bentuk sikap. Seorang pendeta Yahudi di Madinah bernama Hushain bin Salam yang masuk Islam setelah menguji Nabi dengan semacam ujian psikotest. Sang pendeta ini adalah orang terpandang dan terkenal pandai dan jujur di lingkungan penduduk Yahudi Madinah.

Lalu Nabi pun melakukan kroscek kepada orang-orang Yahudi lainnya, lucunya, orang-orang Yahudi ini segera menganulir status sosial dan kependetaan Hushain ini. Orang-orang Yahudi mengatakan kepada Nabi, "Engkau pendusta wahai Hushain. Wahai Muhammad, Hushain ini adalah orang yang tidak memiliki kedudukan di sisi kami. Tidak ada kebaikan pada dirinya," kata mereka kemudian pergi meninggalkan Rasulullah.

Contoh berita hoax lainnya yang pernah terjadi dalam sejarah Islam adalah berita tentang tewasnya Sahabat Nabi Utsman bin Affan. Saat itu, di tahun keenam Hijriyah, Nabi Muhammad SAW menerima perintah perjalanan umrah. Nabi pun bertolak bersama sekitar 1400-an sahabatnya dari Madinah. Perjalanan ini bukan tanpa

tantangan, berombongan di padang pasir melewati beberapa tempat berbahaya dan persimpangan yang biasa dijadikan lahan pembegalan besar-besaran.

Perjalanan yang panjang di medan gurun membuat seringkali membuat para sahabat hampir-hampir tak kuasa menahan amarah. Perjalanan umrah yang semestinya bertujuan damai pun hampir-hampir diwarnai oleh beberapa pertumpahan darah. Beberapa sahabat mengusulkan kepada Nabi untuk melawan penghadangan-penghadangan dan gangguan-gangguan di perjalanan ibadah mereka. Beberapa orang menghadap Nabi meminta izin untuk melakukan tindakan kekerasan atau tindakan militer, tetapi Nabi tidak mengizinkannya.

Nabi bahkan terpaksa mengubah jalur untuk menghindari pertempuran dan penghadangan dari orang Makkah dan sekutu-sekutu sang kafir Quraisy. Rasulullah berusaha keras agar kedatangannya bersama rombongan ke Makkah dapat diterima dengan baik, bahwa kedatangan mereka bukan untuk berperang. Rasulullah berunding dengan perwakilan Quraisy yang menghadangnya di dekat kota Makkah dan mengutus beberapa orang yang dipimpin sahabat Utsman untuk berunding dengan para pemimpin Quraisy di pusat kota Makkah.

Pada saat-saat genting tidak menentu inilah kabar hoax itu bermula di antara kaum Muslimin. Beredar hoax yang entah diproduksi di mana, bahwa sahabat Utsman telah tewas. Memang utusan sebelum Utsman bernama Khirasy bin Umayyah al-Khuzai telah ditolak dan onta Nabi yang ditungganginya dibunuh.

Mungkin berdasar hal itu, kepergian Utsman yang cukup lama lalu memunculkan ketidakpastian di hati para sahabat Nabi, hingga mereka pun mudah termakan hoax. Padahal justru sahabat Utsman diterima baik oleh Quraisy Makkah dan bahkan diizinkan untuk melaksanakan ibadah umrah. Akan tetapi Sahabat Utsman menolaknya dengan halus, beliau tidak enak dengan kawan-kawannya, khususnya dengan Nabi yang belum berhasil umrah dalam misi tersebut.

Menyikapi hoax yang semakin memanas ini, Nabi mengambil inisiatif untuk merapatkan barisan. Nabi meminta janji setia kepada para sahabatnya. Di mana inti janji setia ini sungguh sangat memberatkan para pengikut Nabi Muhammad SAW yang berbunyi, "Siapa saja yang datang ke Madinah dari kota Makkah harus di kembalikan ke kota Makkah. Siapa saja dari penduduk Madinah yang datang ke Makkah, maka tidak boleh dikembalikan ke Madinah.

Meski begitu para sahabat tetap patuh, mereka setia pada janji untuk tetap saling menguatkan, bukan saling menjatuhkan. Tetapi lihatlah saat ini, saat para ulama sebagai para pewaris Nabi berbeda pendapat, yang kita lihat dan dengar, tidak jarang muncul ungkapan saling menjatuhkan. Celakanya, masing-masing yang berbeda pendapat ini, kita melihat banyak pengikut yang ceroboh. Mereka sibuk dan sangat bersemangat untuk saling serang dan saling menjatuhkan.

Parahnya, saat ini hoax menjadi senjata utama dalam aktifitas para pengikut ini. Hoax menjadi amunisi kekinian yang ditembakkan lewat beragam aplikasi sosial media yang kecepatannya melebihi jet-jet tempur Amerika dan Rusia sekalipun. Lalu akankah kita berharap umat Islam menjadi pemenang dalam percaturan dunia, bila para pengikutnya justru terlibat perang dan saling fitnah? Tentu tidak, dan oleh karena itu kita harus mengakhiri era hoax ini. Kita harus menjadi pribadi yang bijak yang saling menguatkan sesama saudara seiman.

Merubah Paradigma Masyarakat dari Buta Media Menjadi Melek Media

Melakukan perubahan dari situasi masyarakat yang buruk menjadi baik adalah pengertian dakwah dalam tinjauan sosiologis, atau dalam Fakhruroji (2017:6) disebutkan bahwa aktivitas dakwah adalah sebagai upaya menciptakan kondisi masyarakat kepada yang lebih baik sesuai dengan norma dan nilai-nilai ajaran Islam.

Agus A Safei (2016: 14) menyebut dakwah sebagai upaya menghijrahkan manusia dari kegelapan kepada cahaya. Atas pemaknaan dakwah tersebut, maka merubah paradigma masyarakat dari buta media menjadi melek media dapat dikategorikan sebagai aktivitas dakwah.

Dewasa ini informasi yang dihadirkan pada media, baik media cetak dan elektronik, khususnya media sosial, membuat bingung khalayak. Di media sosial informasi-informasi sangat cepat bergulir, dan tidak jarang masyarakat Indonesia terjebak oleh informasi palsu yang menjadi viral di media sosial. Informasi itu seolah-olah mendefinisikan kebenaran terhadap realitas yang terjadi sesungguhnya. Kita tidak boleh lupa, jika media itu adalah salah satu alat propaganda. Maka sekelompok orang akan memanfaatkan sesuai kepentingannya, meskipun bertentangan dengan nilai-nilai moral. Maka kemampuan mengolah informasi, dalam hal ini literasi media menjadi sangat penting demi terciptanya good citizen pada masyarakat.

Tidak semua informasi bermanfaat bagi konsumen media. Kondisinya jauh semakin komplek ketika media baru (online) mulai mengambil alih fungsi media massa. Dimana pertumbuhan media sosial seperti, FB, Twitter, Watsapp, Line, BBM, dan lainnya mulai mendominasi budaya masyarakat. Literasi media muncul dan sering dibicarakan karena media sering dianggap sumber kebenaran, dan pada sisi lain, tidak banyak yang tahu bahwa media memiliki kekuasaan secara intelektual di tengah publik dan menjadi medium untuk pihak yang berkepentingan untuk memonopoli makna ulang akan dilempar ke publik. Karena pekerja media bebas untuk merekonstruksi fakta dalam konteks untuk kepentingan publik (pro bono publico) dan merupakan bagian dalam kebebasan pers tanggung jawab atas suatu hasil rekonstruksi fakta adalah berada pada tangan jurnalis, yang seharusnya netral dan tidak dipengaruhi oleh emosi dan pendapatnya akan narasumber dan bukan pada narasumber (Ashidisiregar 2013).

Oleh sebab itu bila seseorang memiliki literasi media (melek media) ia akan dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi tersebut berkaitan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki dalam memaknai pesan. Pengetahuan literasi media akan mendorong orang untuk selalu mempertanyakan atas apa yang mereka tonton, baca atau dengarkan. Pengetahuan yang baik akan mengembangkan rasa kritis untuk menganalisa pesan, dan bias berita pada program-program yang ada dalam media massa, sehingga terciptanya good citizen atau warga yang baik, yang tidak terpengaruh oleh informasi negatif (hoax), dan lebih jauh lagi terjebak moral yang "bobrok" akibat salah mengolah informasi.

Budaya melek media sangat erat kaitannya dengan keberadaan potret masyarakat madani yang kemudian membentuk Good Citizen. Namun jika melihat pada realita yang ada, kecerdasan literasi di kalangan warga Indonesia bisa dikatakan masih rendah. Masyarakat Indonesia pun dikenal sebagai "pembaca pasif" yang duduk dengan tenang mengamini semua yang disajikan oleh media, sehingga persepsi yang tumbuh di masyarakat adalah persepsi yang dikemukakan oleh televisi, dan media sosial. Budaya yang disebut kelisanan sekunder (secondary orality) oleh Ignas Kleden ini, menunjukkan bahwa keingintahuan mendapatkan informasi di kalangan kita

seakan-akan "emoh" membaca sendiri namun ingin dibacakan" melalui penuturan orang lain baik melalui televisi, radio, maupun alat elektronik lainnya (Sofiyah, 2013).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari Masyarakat Madani adalah masyarakat kota; masyarakat yang menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu, dan teknologi yang berperadaban. (KBBI, 2005: 721). Potret Masyarakat madani yang kemudian membentuk *Good Citizen*, ialah dimana masyarakatnya memiliki dan menghormati aspek nilai, norma, hukum, dan iman. Keempat aspek tersebut adalah potensi-potensi psikologis yang inheren dalam setiap masyarakat dan relatif statis dibandingkan dengan ilmu, teknologi dan peradaban. Dengan kata lain, "bermadani" selalu menyaratkan pemertahanan nilai-nilai dan pada waktu yang bersamaan disalinghadapkan dengan ilmu dan teknologi yang tak sabar untuk berlari tanpa henti, termasuk di dalamnya adalah informasi yang membangun konsepsi diri pada masyarakatnya.

Penutup

Hoax telah menjelma sebagai monster yang mengancam peradaban manusia, atau menjadi racun kimia mematikan di dalam struktur masyarakat informasi. Hak fitrah manusia untuk mendapat informasi yang benar telah dirampas oleh maraknya hoax. Maraknya hoax ini pada ujungnya akan menjauhkan manusia dari jalan tauhidullah seperti yang digambarkan Allah dalam QS. Lukman ayat 6.

Seruan Allah untuk mewujudkan masyarakat yang melek media atau literet dapat kita amati pula dalam Q.S. Alhujurat ayat 6.

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Turunnya ayat ini mengajarkan kepada kaum muslimin agar berhati-hati dalam menerima berita dan informasi. Sebab informasi sangat menentukan mekanisme pengambilan keputusan, dan bahkan entitas keputusan itu sendiri. Keputusan yang salah akan menyebabkan semua pihak merasa menyesal karena keputusannya itu menyebabkan dirinya mendhalimi orang lain. Pihak yang menjadi korban pun tak kalah sengsaranya mendapatkan perlakuan yang dhalim. Maka jika ada informasi yang berasal dari seseorang yang integritas kepribadiannya diragukan harus diperiksa terlebih dahulu.

Dalam tafsirnya Imam Arrazi disebutkan bahwa, ayat ini menjelaskan anjuran Allah Swt, untuk berhati-hati dalam menerima informasi dari orang-orang fasik, karena mereka hanya menginginkan terjadinya fitnah diantara kaum mukmin dan Allah memerintahkan untuk meneliti/memfilter berita tersebut.

Wallahu'alam

Daftar Rujukan

Abu Al Fatah Al-Bayanuuni, 1995, *Al madkhal Ila 'ilmi da'wah*, versi pdf, CD Room.

Alwisral Imam Zaidalah dan Khaidir Khatib Bandaro, 2005. *Strategi Dakwah dalam Membentuk Diri dan Khatib Profesional*, Cetakan Kedua: Kalam Mulia, Jakarta.

Asmuni Syukir, 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya.

Agus Ahmad Safei, 2016. *Sosiologi Dakwah (Rekonsepsi, Revitalisasi dan Inovasi)*. Penerbit Deepublish (CV. Budi Utama) Sleman.

Departemen Pendidikan Nasional RI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Mohch. Fakhruroji, 2017. *Dakwah Di Era Media Baru (Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet)*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.

Nurul Hikmah Sofiyani. 2013. *Makalah Membangun Good Citizen Melalui Kecerdasan Literasi*

Tata Sukayat, 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Manadi 'Asyarah*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.

Inernet:

[http://news.detik.com/kolom/d-3387431/hoax-dari-era-nabi-muhammad-hingga-medsos/diunduh 15/3/17 pukul 19:17](http://news.detik.com/kolom/d-3387431/hoax-dari-era-nabi-muhammad-hingga-medsos/diunduh%2015/3/17%20pukul%2019:17)).

[http://www.beritakini.co/news/telah-berlangsung-sejak-zaman-nabi-adam-hoax-lebih-dahsyat-dari-bom-atom/index.html/diunduh 15/3/17 pukul 9:20](http://www.beritakini.co/news/telah-berlangsung-sejak-zaman-nabi-adam-hoax-lebih-dahsyat-dari-bom-atom/index.html/diunduh%2015/3/17%20pukul%209:20).